

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Sumenep merupakan sebuah Kabupaten yang berada di ujung timur pulau Madura. Kabupaten Sumenep menyimpan banyak potensi alam dan budaya, sehingga Kabupaten Sumenep memiliki daya tarik tersendiri. Kabupaten Sumenep kaya akan adat budaya dan tradisi yang tetap dilestarikan di tengah arus modernisasi. Budaya dan tradisi di Sumenep menjadi *icon* karena pengaruh lingkungan keraton Sumenep yang cukup kental. Beberapa produk budaya di Kabupaten Sumenep antara lain: “kerapan sapi, *sape sono*’, *tan-Pangantanan*, kesenian ludruk, saronen, orkes *tongtong*, musik gamelan (*kalenangan*), *mamaca* (macapat), *ojhung*, tarian *muang sangkal*, upacara adat *nyadar*, dan upacara pernikahan (*ghebey/karjhe*)” (Nurdiana, 2012:3, Vol:1, No:1).

Upacara Pernikahan di Sumenep menjadi sebuah budaya dan tradisi yang berbeda di tengah-tengah masyarakat. Upacara pernikahan adalah sesuatu yang sangat disakralkan oleh setiap manusia. “Islam memandang pernikahan sebagai sesuatu perjanjian yang kokoh, tidak mudah patah dan tidak mudah berantakan” (Anonim, 2005:6). Oleh sebab itu upacara pernikahan memiliki berbagai tradisi-tradisi dan ritual dalam upaya mengharapkan ridho dari sang Ilahi.

Tradisi dan ritual yang ada dalam pesta pernikahan di Sumenep berbeda dengan masyarakat lainnya. Seperti halnya tradisi *karjha/ghabay* (pesta pernikahan), *benghiben* (Barang rumah tangga yang dibawa calon suami), *pangantan ngikak sangger*, *pangantan tandhu* (penganten yang dipikul oleh banyak orang), *pangantan main* (kedua keluarga mempelai bersilaturahmi yang dimulai dari keluarga laki-laki bermain ke rumah keluarga si perempuan, *nyacap pangantan* (meneteskan air di kepala kedua mempelai dimulai dari ayah dan ibu kemudian di lanjutkan kepada anggota keluarga yang lain), dan masih banyak tradisi yang lainnya.

Tradisi dan ritual yang beragam dan unik ini seperti yang ada di Desa Pakondang Kabupaten Sumenep. Desa Pakondang merupakan sebuah Desa yang

terletak di Kecamatan Rubaru dan berjarak 9 km ke arah barat dari pusat kota. di Desa Pakondang masih melestarikan dan memegang teguh adat budaya leluhur seperti ritual dalam pesta pernikahan. Ritual-ritual dalam pesta pernikahan yang ada di Desa Pakondang antara lain *pangantan main*, *pangantan nyekkar* dan *nyacap pangantan*.

Pangantan main menggambarkan menyatunya dua keluarga dalam satu ikatan keluarga besar karena adanya pernikahan. Pihak keluarga manten laki-laki akan bersilaturahmi kerumah manten perempuan sebagai tanda bersatunya dua keluarga agar saling mengenal dan rukun. Ritual *pangantan nyekar* merupakan ritual yang dilakukan oleh mempelai untuk berziarah ke makam keluarganya (bisa almarhum orang tua atau kakek, neneknya bagi yang sudah meninggal) hal ini untuk mendoakan almarhum sekaligus meminta doa restu dari alam kubur. Sedangkan ritual *nyacap pangantan* merupakan ritual memberikan doa restu kepada kedua mempelai yang disimbolkan dengan meneteskan air di kepala kedua mempelai.

Tradisi *nyacap pangantan* sudah dilakukan sejak turun temurun dan merupakan tradisi dari lingkungan keraton Sumenep. Tradisi *nyacap pangantan* merupakan sebuah ungkapan ekspresi dari keluarga bahwa mereka memberikan doa dan restunya kepada mempelai, selain itu pihak keluarga juga berharap kedua mempelai menjadi pribadi yang bersih secara lahir dan batin ketika akan memulai hidup baru yakni hidup berumah tangga. Sehingga ritual *nyacap pangantan* sebagai “upaya untuk menolak marabahaya ketika seseorang beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain” (Koenjaraningrat, 2005:92).

Tradisi *nyacap pangantan* pada umumnya dilaksanakan ketika acara pesta pernikahan akan selesai yakni pada sore hari. Kedua mempelai duduk sejajar menggunakan pakaian khas pernikahan Sumenep yakni pakaian *pangantan legheh*, kedua mempelai duduk di atas nampan yang berisi beras kuning, saat acara akan dimulai aroma kemenyan akan terasa sangat wangi tercium hidung. Semua anggota keluarga yang ingin memberikan doa dan restunya dengan simbol meneteskan air kembang tuju rupa di kepala kedua mempelai dengan cara menyelupkan ikatan bunga kantil yang diikat ke batang lidi.

Pihak keluarga yang ingin melakukan *nyacap pangantan* wajib memberi uang seihlasnya sebagai tanda *panyakseh* (saksi) di tempat yang sudah disediakan. Pada umumnya pihak keluarga yang akan *nyacap* kedua mempelai adalah orang tua pengantin laki-laki, kemudian orang tua pengantin perempuan dan seterusnya disesuaikan dengan ikatan kedekatan keluarga. Pihak lain seperti tamu atau teman boleh melakukan *nyacap pangantan* kepada kedua mempelai jika ada permintaan khusus dari kedua pihak mempelai atau pihak keluarga.

Setelah acara *nyacap pangantan* selesai kedua mempelai berjalan bersama diiringi kedua keluarga untuk mengganti pakaian dan uang *panyakseh* akan dihitung untuk diserahkan kepada kedua mempelai. Tradisi *nyacap pangantan* merupakan rangkaian upacara yang sarat makna dan filosofi, yang intinya adalah untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Esa, “menyucikan batin untuk menjadi bekal kesucian hati hidup berumahtangga melangkah memasuki lingkungan yang lebih luas. Segala *sukerta* (kotoran dan aib) hanyut tersiram air suci” (Suwardjoko, 2015:66).

Momen *nyacap pangantan* menjadi bagian berkesan dalam setiap pesta pernikahan selain proses ijab kabul. Hal ini dikarenakan setiap keluarga berbondong-bondong ingin *menyacap* kedua mempelai dan tidak bisa dielakan lagi bahwa kedua keluarga terkadang harus berebut agar bisa meneteskan air kembang kepada kedua mempelai. Semua keluarga percaya bahwasanya jika meneteskan air kembang di kepala kedua mempelai maka mereka sudah memberikan doa dan restunya. bahkan ketika melakukan *nyacap pangantan* tak lepas dari harapan-harapan yang diucapkan secara haru dan penuh kebahagiaan.

Pola pikir masyarakat Desa Pakondang terhadap tradisi *nyacap pangantan* sudah menjadi pola yang dilakukan secara turun-temurun agar tradisi ini tidak dilupakan dalam sebuah proses pesta pernikahan yang sangat sakral. Masyarakat Desa Pakondang sudah menjadikan *nyacap pangantan* sebagai tindakan sosial bahwa dengan memberikan penghormatan kepada Tuhan melalui doa dan restu yang diselipkan pada saat *nyacap* kedua mempelai, menjadikan harapan kedua mempelai menjadi sepasang kekasih yang sakinah mawadah dan warohmah dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Tradisi *nyacap pangantan* sering dijumpai dalam setiap hajatan pernikahan yang dikemas kedalam pesta *karjha/ghabay*, seperti halnya di Desa Pakondang yang masih melestarikan tradisi ini. Maka dari itu ketika sebuah pernikahan dirayakan dengan pesta *karjha/ghabay*, maka secara pasti ketika pesta tersebut hampir selesai akan dilakukan proses *nyacap pangantan* kedua mempelai sebagai tanda doa dan restu sekaligus menandakan bahwa pesta telah selesai.

Berbeda halnya dengan pernikahan yang tidak dipestantan, maka tradisi *nyacap pangantan* sebagai tanda doa restu yang menandakan bahwa kedua mempelai akan beralih dari kehidupan dewasa menjadi kehidupan berumah tangga tidak akan dilaksanakan. Sehingga semua kesakralan dan nilai filosofis dari tradisi *nyacap pangantan* yang secara turun-temurun dilakukan akan hilang begitu saja.

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sungguh sangat menarik jika membahas tentang sebuah tradisi-tradisi dalam pesta pernikahan yang ada di di Sumenep. Maka dari itu penulis memiliki ketertarikan dalam membahas permasalahan yang berjudul tradisi *nyacap pangantan* (studi ritual pesta pernikahan di Desa Pakondang Sumenep).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah permasalahan yakni *Bagaimana tradisi nyacap pangantan dalam ritual pesta pernikahan di Desa Pakondang Sumenep?*

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *nyacap pangantan* dalam ritual pesta pernikahan di Desa Pakondang Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru di bidang ilmu sosiologi khususnya bidang sosiologi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara deskripsi bagaimana tradisi *nyacap pangantan* dalam ritual pesta pernikahan di Desa Pakondang Sumenep, sehingga tradisi ini bisa tetap lestari tidak di makan zaman.

1.4.3 Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat yang lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama semisalnya.